

PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2023

Lisma Wati^{*1}, Azaluddin²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau, Indonesia

e-mail: lismawatimasiri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dibuat untuk mengkaji bagaimana pengaruh *good corporate governance* terhadap *financial distress* yang terdaftar dibursa efek indonesia (BEI) di tahun 2019-2023 telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menganalisis data yang terdapat di dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2019 hingga 2023. Sampling dilakukan dengan metode purpose sampling dan kriteria yang ditentukan, sehingga diperoleh 10 perusahaan sampel dengan 40 data observasi yang diamati pada periode tersebut. Analisis linear berganda kemudian dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan alat bantu aplikasi SPSS 27 for windows. Hasil menunjukkan, semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. variabel dewan direksi dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan sedangkan variabel dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.

Kata Kunci: *good corporate governance*, dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, *financial distress*

ABSTRACT

A study was conducted on the effect of good corporate governance on financial distress in companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019 to 2023. This study used a quantitative descriptive method to analyze data contained in the financial statements of manufacturing companies in the food and beverage subsector listed on the IDX for the period 2019 to 2023. Sampling was conducted using a purposeful sampling method and predetermined criteria, resulting in 10 sample companies with 40 data observations during that period. Multiple linear regression analysis was then conducted to test the effect of the independent variables on the dependent variable using SPSS 27 for Windows. The results showed that all independent variables simultaneously had a significant effect on financial distress. The board of directors and managerial ownership variables have a significant effect, while the board of commissioners does not significantly influence financial distress in manufacturing companies in the food and beverage subsector.

Keywords: *good corporate governance, board of directors, board of commissioners, managerial ownership, financial distress*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis di Indonesia yang semakin pesat dan kompetitif menuntut perusahaan untuk mampu bertahan dan berkembang secara berkelanjutan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1997 tentang dokumen perusahaan, perusahaan merupakan badan usaha atau organisasi yang menjalankan kegiatan usaha secara terus-menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk menghasilkan produk atau jasa yang bernilai ekonomis agar mampu bersaing di tengah persaingan yang semakin ketat (Ryviana, 2023:1). Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang berjumlah 51 perusahaan, mengingat subsektor ini memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional dengan kontribusi yang signifikan terhadap industri manufaktur di Indonesia (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2019).

Selain itu, subsektor makanan dan minuman juga berperan dalam optimalisasi sumber daya alam domestik melalui inovasi produk bernilai tambah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, baik di tingkat nasional maupun global. Namun demikian, pandemi COVID-19 menimbulkan berbagai kendala, seperti terganggunya distribusi produk dan pasokan bahan baku, yang berdampak pada penurunan kinerja industri. Salah satu indikator yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian suatu negara adalah besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya (Ryviana, 2023:2). Data Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa subsektor makanan dan minuman menyumbang sebesar 34,32% terhadap nilai tambah industri pengolahan nasional, meskipun pada tahun 2020 PDB mengalami penurunan sebesar 1,58% akibat pandemi, yang berdampak pada melemahnya daya beli masyarakat serta perubahan pola konsumsi, sehingga turut memengaruhi kinerja keuangan perusahaan di subsektor ini.

Sebagai penyedia kebutuhan pokok masyarakat, subsektor makanan dan minuman tidak terlepas dari risiko *financial distress*, sehingga perusahaan perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kondisi keuangannya agar dapat menjaga keberlanjutan usaha (Sutra & Mais, 2019:131). *Financial distress* menggambarkan kondisi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya tepat waktu, yang apabila dibiarkan dapat berujung pada kebangkrutan (Sakti, 2018). Kondisi *financial distress* juga dapat dipicu oleh lemahnya

penerapan good corporate governance (GCG), sebagaimana tercermin dalam kasus manipulasi laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2017 yang menunjukkan lemahnya pengawasan dewan komisaris (Mahadi, 2021 dalam Ryviana, 2023), serta pelanggaran prinsip tanggung jawab terhadap keselamatan dan kesehatan kerja oleh PT Siantar Top Tbk (Effendi, 2016 dalam Sakti, 2018).

Selain itu, pandemi turut memperburuk kondisi keuangan beberapa perusahaan, seperti MLBI yang pada tahun 2020 mengalami peningkatan utang jangka pendek akibat pinjaman bank sebesar Rp1 triliun serta penurunan laba bersih karena menurunnya penjualan minuman beralkohol seiring dengan ditutupnya sektor pariwisata (Nurdiana, 2020 dalam Ryviana, 2023:8). Perubahan perilaku masyarakat yang lebih mengutamakan kesehatan dan pemanfaatan layanan daring mendorong industri makanan dan minuman untuk melakukan inovasi produk, seperti pengembangan produk *frozen food* yang mudah diolah di rumah (Fikri, 2022 dalam Ryviana, 2023:8; Kemenperin, 2019). Berbagai kasus terkait lemahnya GCG menegaskan pentingnya peran dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen guna melindungi perusahaan dari risiko hukum dan keuangan (Afifah & Muslih, 2018:243).

Dengan demikian, penerapan GCG yang efektif melalui mekanisme monitoring yang efisien dan transparan menjadi sangat penting untuk meminimalkan risiko *financial distress* (Rusdiyanto, 2019). *Financial distress* merupakan sinyal penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk mengambil langkah preventif maupun keputusan strategis (Mafiroh, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini memandang GCG sebagai faktor krusial dalam menurunkan potensi *financial distress*, dengan menggunakan variabel dewan direksi, dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial (Ernawati dkk, 2022:557), serta memilih perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023 sebagai objek penelitian, guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh penerapan GCG terhadap kondisi keuangan perusahaan dalam jangka waktu yang representatif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem dan mekanisme yang mengatur hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dewan direksi, dan pemangku kepentingan lainnya guna meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan dengan tetap memperhatikan prinsip hukum dan etika bisnis. Effendi (2016) dalam Sakti (2018)

mendefinisikan GCG sebagai sistem pengendalian internal perusahaan yang dirancang untuk melindungi aset perusahaan serta meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang. Definisi ini sejalan dengan Hamdani (2016:51) dan Kaban et al. (2017:2) yang menekankan bahwa GCG mencakup prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta kewajaran sebagai fondasi utama tata kelola perusahaan yang baik.

Dalam penelitian ini, penerapan GCG diproses melalui tiga mekanisme utama, yaitu dewan direksi, dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial. Dewan direksi merupakan organ perusahaan yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan dan operasional perusahaan. Menurut Effendi dalam Sakti (2018:11), dewan direksi berfungsi sebagai agen yang menjalankan aktivitas perusahaan dan mengambil keputusan strategis baik jangka pendek maupun jangka panjang. Ukuran dewan direksi yang memadai diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan memperkuat kinerja perusahaan, sehingga dapat meminimalkan risiko terjadinya kesulitan keuangan.

Dewan komisaris berperan sebagai organ pengawas yang bertugas mengawasi kebijakan dan kinerja direksi serta memberikan nasihat guna memastikan perusahaan dikelola sesuai dengan prinsip GCG. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyatakan bahwa dewan komisaris bertanggung jawab melakukan pengawasan secara umum maupun khusus terhadap jalannya perusahaan. Pengawasan yang efektif dari dewan komisaris diyakini mampu mencegah penyimpangan manajerial dan memperkuat sistem pengendalian internal, sehingga dapat melindungi perusahaan dari risiko finansial (Hamdani, 2016:27; FCGI, 2022).

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi di mana manajemen perusahaan juga memiliki saham perusahaan, sehingga manajer berperan sebagai pengelola sekaligus pemilik. Sujoko dan Soebiantoro (2007) dalam Sakti (2018:12) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial diyakini dapat menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham, mengurangi konflik keagenan, serta mendorong manajemen untuk mengambil keputusan yang lebih berhati-hati demi menjaga keberlangsungan perusahaan (Deviacita, 2012 dalam Sakti, 2018).

2.2 Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi penurunan kinerja keuangan perusahaan yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo. Ernawati dkk, (2022:558) menyatakan bahwa financial distress merupakan fase awal sebelum terjadinya kebangkrutan apabila tidak segera ditangani. Fachrudi (2008) dalam

Setyowati (2019:137) mengklasifikasikan *financial distress* ke dalam beberapa bentuk, mulai dari kesulitan likuiditas (*technical insolvency*) hingga kebangkrutan secara hukum (*legal bankruptcy*). Dalam penelitian ini, *financial distress* diukur menggunakan model Altman Z-Score yang menggabungkan beberapa rasio keuangan untuk memprediksi tingkat kesehatan keuangan perusahaan (Rudianto, 2013 dalam Telaumbanua & Budiantara, 2020:94).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono, (2018) populasi merupakan seluruh elemen yang akan menjadi wilayah generalisasi serta elemennya berasal dari keseluruhan subjek yang akan diukur. Populasi juga dapat dijelaskan sebagai semua jumlah objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang telah ditetapkan peneliti. Kemudian populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan di subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan total sebanyak 51 perusahaan. Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria perusahaan manufaktur yang bergerak dalam sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023, perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tahunan perusahaan (*annual report*) pada tahun 2019-2023, perusahaan yang memiliki laba di tahan pada tahun 2019-2023, dan perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 11 perusahaan sebagai sampel, dengan total observasi sebanyak 55 data. Selanjutnya data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang berasal dari laporan tahunan (Annual Report) dari 23 perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan karakteristik sampel dengan cakupan utama berupa nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) serta standar deviasi. Hasil analisis deskriptif terhadap data variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Direksi	55	2	8	4.96	1.795
Dewan Komisaris	55	2	9	3.62	1.459
Kepemilikan Manajerial	55	0.09	54.17	14.9256	17.62443
Financial Distress	55	1.32	14.99	5.8778	3.71909
Valid N (listwise)	55				

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan hasil pengujian data statistik deskriptif dan dapat disimpulkan bahwa dewan Direksi dengan sampel 11 memiliki nilai minimum sebesar 2 dengan nilai maksimum sebesar 8 serta nilai mean sebesar 4,96. Sedangkan untuk nilai standar deviasi diperoleh 1,795. Dewan komisaris dengan sampel 11 memiliki nilai minimum sebesar 2 dengan nilai maksimum sebesar 9 serta nilai mean sebesar 3,62 Sedangkan nilai standar deviasi diperoleh 1,459. Kepemilikan Manajerial dengan sampel 11 memiliki nilai minimum sebesar 0,09 dengan nilai maksimum sebesar 54,17 serta nilai mean sebesar 14,59256. sedangkan nilai standar deviasi diperoleh 17,62443. *Financial distress* dengan sampel 11 memiliki nilai minimum sebesar 1,32 dengan nilai maksimum sebesar 14,99 serta nilai mean sebesar 5,8778. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 3,71909. Nilai rata-rata *financial distress* pada penelitian ini yaitu 5,8778 yang menurut teori termaksud dalam kategori sehat. Hal ini berarti kondisi kesehatan perusahaan pembiayaan dari 11 sampel perusahaan ini sangat baik.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis, hal ini berguna untuk mengetahui signifikan atau tidaknya hasil pengujian berikut ini:

4.1.2.1 Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.000000

	Std. Deviation	3.07816514	
Most Extreme Differences	Absolute	0.093	
	Positive	0.093	
	Negative	-0.078	
Test Statistic		0.093	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	0.277	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.265
		Upper Bound	0.288

Sumber: Data diolah, 2025

Dari hasil tabel diatas terlihat uji normalitas dengan menggunakan model *Kolmogorov Smirnov Z* diperoleh nilai sebesar 0,200. Nilai yang dihasilkan lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Maka data tersebut dinyatakan memenuhi asumsi normalitas.

4.1.2.2 Uji Multikolinearitas

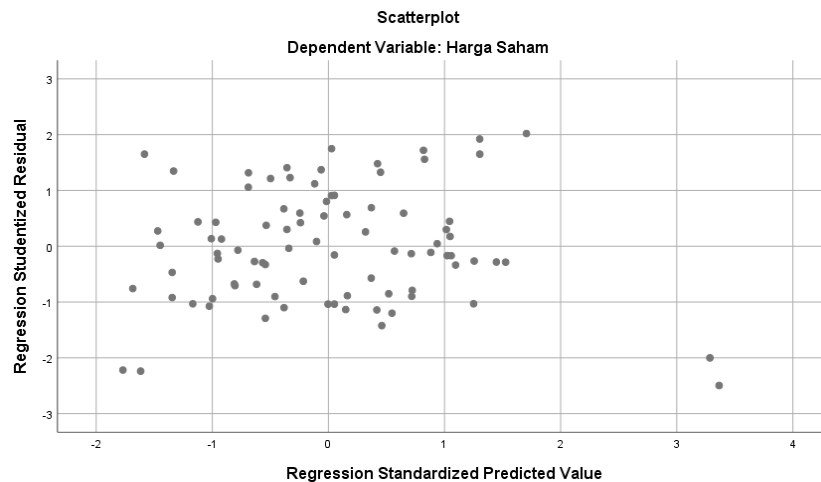
Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Dewan Direksi	0.554	1.805
	Dewan Komisaris	0.502	1.994
	Kepemilikan Manajerial	0.409	2.442

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai nilai tolerance untuk variabel dewan direksi adalah 0.554 dan nilai VIF mencapai 1,805. Sementara itu, untuk variabel dewan komisaris, nilai tolerance adalah 0,502 dan VIF sebesar 2,442. Ini menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai tolerance yang lebih besar dari 0,1 dan VIF

4.1.2.3 Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan bahwa grafik *scatterplot* tersebut menunjukkan bahwa titik-titik data tidak membentuk pola tertentu dan menyebar luas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengujian ini tidak terjadi adanya heteroskedastisitas pada model regresi ini

4.1.2.4 Uji Auto Korelasi

Tabel 4 Hasil Uji Auto Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.561 ^a	0.315	0.275	3.16741	0.750

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji autokorelasi untuk masing-masing variabel, Dengan nilai Durbin Watson sebesar 0,750, jumlah sampel ($n=55$), jumlah nilai ($k=4$), maka $dL = 1,4136$ dan $dU = 1,7240$ maka nilai $4-dU = 2,276$, sehingga nilai *Durbin-Watson* sebesar 0,750 dinyatakan tidak ada autokorelasi.

4.1.3 Hasil Analisis Persamaan Linear Berganda

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	11.527	1.643		7.016	0.000
	X1	-1.202	0.323	-0.580	-3.726	0.000
	X2	0.769	0.417	0.302	1.844	0.071
	X3	-0.165	0.038	-0.782	-4.319	0.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 5 diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah :

$$Y = 5,781 + 19,444X1 + 0,065X2 - 0,167X3 + e$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstan (α) = 11,527. Hal ini berarti jika tidak ada variabel independen dewan direksi, dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial maka variabel kesehatan perusahaan pembiayaan akan tetap bernilai 11,527.
2. Nilai X1 (Dewan Direksi), Nilai X1 sebesar -1,202 memiliki nilai koefisien regresi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila dewan direksi turun, maka kesehatan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman naik sebesar 12,02% .
3. Nilai X2 (Dewan Komisaris), Nilai X2 sebesar 0,769 memiliki nilai regresi positif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila dewan komisaris naik maka kesehatan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman naik sebesar 7,69%.
4. Nilai X3 (Kepemilikan Manajerial), Nilai X3 sebesar -0,165 memiliki nilai koefisien regresi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila kepemilikan manajerial turun, maka kesehatan perusahaan pembiayaan naik 1,65% .

4.1.4 Hasil Pengujian Hipotesis

4.1.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.561 ^a	0.315	0.275	3.16741	0.750

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji determinasi pada tabel diatas, maka diperoleh nilai *adjusted R Square* sebesar 0,315 atau 31,5% menunjukkan kemampuan variabel menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan hanya sebesar 31,5% dan 68,5% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini

4.1.4.2 Uji Parsial (Uji T)

Tabel 7 Hasil Uji Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.527	1.643		7.016	0.000
	X1	-1.202	0.323	-0.580	-3.726	0.000
	X2	0.769	0.417	0.302	1.844	0.071
	X3	-0.165	0.038	-0.782	-4.319	0.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji t parsial diatas menunjukkan nilai signifikan dewan direksi sebesar <0,001 lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan pada koefisien regresi bertanda negatif yang berarti bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *financial distress*. Nilai signifikan dewan komisaris sebesar 0,071 lebih besar dari nilai α yaitu 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan pada koefisien regresi bertanda positif yang berarti bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *financial distress*. Nilai signifikan kepemilikan manajerial sebesar < 0.001 lebih kecil dari nilai α yaitu 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan

manajerial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan pada koefisien regresi bernilai negatif yang berarti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *financial distress*.

4.1.4.3 Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	ANOVA ^a					
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	235.253	3	78.418	7.816	0.001 ^b
	Residual	511.655	51	10.032		
	Total	746.908	54			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber: Data diolah tahun 2025

Berdasarkan hasil uji pada tabel menunjukkan bahwa nilai nilai signifikan diperoleh sebesar $< 0,001$ atau lebih kecil dari $0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini (dewan direksi, dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial) secara serentak berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan analisis regresi menghasilkan temuan bahwa hipotesis diterima yang menunjukkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh signifikan secara negatif terhadap *financial distress*. pernyataan ini didasarkan pada nilai penting yang diperoleh yaitu sebesar $< 0,001$ lebih kecil dari α sama dengan $0,05$ dengan arah koefisien regresi bertanda negatif dengan nilai koefisien $-1,202$ yang berarti apabila jumlah dewan direksi menurun maka *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman naik menjadi $12,02\%$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Manan dan Hasnawati (2022) yang menyimpulkan bahwa apabila jumlah atau besarnya ukuran dewan direksi perusahaan mengalami peningkatan maka akan menyebabkan turunnya tingkat peluang perusahaan terkena *financial distress* atau sebaliknya. Begitupun juga dengan penelitian Kurnia dan Astuti, (2023) juga menyimpulkan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress* pada sektor properti, real estate dan konstruksi. Demikian juga

pada penelitian Helena (2018) juga menyimpulkan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian penelitian Ernawati dkk, (2022) yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan industri tekstil, infrastruktur dan perbankan.

4.2.2 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan analisis regresi menghasilkan kesimpulan bahwa hipotesis di tolak yang artinya dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berdasarkan nilai signifikan yang diperoleh yaitu sebesar 0,071 lebih besar dari α sama dengan 0,05 dengan arah koefisien regresi positif dengan nilai koefisien 0,769, sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris tidak secara langsung mampu memberikan pengaruh terhadap kondisi perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Helena (2018) yang menyatakan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Manan dan Hasnawati, (2022) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan industri sektor manufaktur. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Reyna Septiani Prianti (2023) dan Ernawati dkk, (2022) dimana menyatakan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan pada perusahaan industri tekstil, infrastruktur dan perbankan serta sektor properti, real estate, dan konstruksi.

4.2.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang artinya kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berdasarkan nilai signifikan yang diperoleh yaitu sebesar $<0,001$ lebih kecil dari α sama dengan 0,05 dengan arah koefisien regresi bertanda negatif dengan nilai koefisien sebesar $-0,165$ yang berarti apabila kepemilikan saham manajerial menurun maka kesehatan perusahaan pembiayaan naik sebesar 16,5%.

Hal ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa dengan adanya saham yang dimiliki pihak manajerial dapat digunakan untuk menarik kepercayaan investor karena dengan adanya saham yang dimiliki oleh pihak manajerial, pihak manajerial dapat dipercaya akan selalu bertindak atas kepentingan dari pemegang saham dan perusahaan akan selalu terjamin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Manan dan Hasnawati, (2022) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada perusahaan industri sektor manufaktur. Sejalan juga dengan penelitian Ernawati dkk, (2022) yang menyimpulkan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan Industri tekstil, infrastruktur dan perbankan. Sejalan juga dengan penelitian

4.2.4 Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji yang dilakukam menunjukkan bahwa nilai signifikansi diperoleh $< 0,001$ lebih kecil dari $0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa fariabel bebas dalam penelitian ini (dewan direksi, dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial) secara serentak berpengaruh dan signifikan *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.

Hal ini berarti bahwa pengaruh dewan direksi, dewan komisaris dan kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* secara simultan menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan memiliki peranan penting dalam menjaga keberlangsungan usaha. Dewan direksi sebagai pihak yang bertanggung jawab atas jalannya operasional perusahaan berperan dalam mengambil keputusan strategis yang dapat menghindarkan perusahaan dari risiko kesulitan keuangan. Sementara itu, dewan komisaris yang menjaalankan fungsi pengawasan mampu memberikan kontrol terhadap kebijakan yang diambil oleh direksi sehingga keputusan yang dihasilkan tetap sejalan dengan kepentingan perusahaan dan pemegang saham. Kepemilikan manajerial juga berpengaruh karena semakin besar proporsi saham yang dimiliki manajemen, maka semakin tinggi dorongan bagi mereka untuk bertindak lebih hati-hati dan bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan, karena risiko kerugian akan berdampak langsung pada kepentingan pribadi mereka. Oleh karena itu, ketika ketiga faktor tersebut berfungsi secara simultan dan sinergis, mereka dapat memperkuat penerapan *good corporate governance* sehingga risiko *financial distress* dapat diminimalisir. Hal ini membuktikan bahwa tata kelola perusahaan yang baik mampu menciptakan mekanisme pengendalian internal yang efektif untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

Hasil penelian ini sejalan dengan penelitian Kurnia dan Astuti, (2023) yang menyimpulkan bahwa dewan direksi, dewan komisaris dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Begitupun juga Penelitian

Manan dan Hasnawati (2022), Ernawati dkk, (2022), dan Savera Helena (2018) menyimpulkan bahwa dewan direksi, dewan komisaris dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap financial distress.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai signifikan variabel dewan direksi sebesar $< 0,001$ lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.
2. Nilai signifikan variabel dewan komisaris sebesar 0,071 lebih besar dari nilai α yaitu 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.
3. Nilai signifikan variabel kepemilikan manajerial sebesar $< 0,001$ kurang dari nilai α yaitu 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan pada *financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.
4. Berdasarkan hasil uji F yang di lakukan menunjukkan bahwa nilai signifikan diperoleh sebesar $< 0,001$ atau lebih kecil dari α yaitu 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa dewan direksi, dewan komisaris dan kepemilikan manajerial secara simultan atau serentak berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.

6. SARAN

Adapun saran-saran yang bersifat konstruktif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah indikator variabel penelitian serta tahun penelitian yang sesuai dengan tahun dilakukannya penelitian sehingga dapat menggambarkan hasil penelitian yang lebih baru dan menggunakan metode penelitian yang lain seperti metode kualitatif dengan berfokus pada salah satu perusahaan agar hasil penelitian lebih mempresentasikan *financial distress* perusahaan yang dijadikan obyek penelitian.
2. Bagi perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat memperkuat peran dewan direksi dengan meningkatkan

kopetensi dan kemampuan dalam pengambilan keputusan strategis, serta mendorong kepemilikan manajerial agar manajer memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap kinerja perusahaan dan dewan komisaris tetap mengevaluasi efektifitas fungsi pengawasannya dan membangun sinergi yang baik dengan dewan direksi. Selain itu perusahaan juga perlu memperkuat penerapan tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) agar lebih efektif dalam mencegah terjadinya *financial distress*.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A., & Muslih, M. (2018). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012–2016). *Eksposisi*, 10(2), 241–256.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Penyediaan Makanan Dan Minuman*. BPS.
- Effendy, M. A. (2016). *The Power Of Good Corporate Governance: Teori Dan Implementasi*. Salemba Empat.
- Ernawati, E., Erlina, S. E., & Hudaya, R. (2022). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Tekstil, Infrastruktur Dan Perbankan Di Masa Pandemi Covid-19). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(3), 556–571.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. (2022). *Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance)* (Jilid 1, Edisi ke-3). FCGI.
- Hamdani. (2016). *Good Corporate Governance: Tinjauan Etika Dalam Bisnis*. Mitra Wacana Media.
- Helena, S. (2018). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013–2016)* (Skripsi). Universitas Brawijaya.
- Kaban, A., Sihombing, M., & Tarigan, U. (2017). Analisis Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance Pada Perusahaan Pembiayaan. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(1), 1–16.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2019). *Making Indonesia 4.0*. Kemenperin.
- Kurnia, L. D., & Astuti, C. D. (2023). The Effect of Corporate Governance Mechanisms On Financial Distress. *Journal of Social Science (JoSS)*, 2(2), 282-291.
- Mafiroh, A. (2016). *Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress* (Tesis). Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Manan, M. A., & Hasnawati, S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Yang Dikontrol Oleh Ukuran Perusahaan Industri Sektor Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 3(4), 279–292.
- Pemerintah Republik Indonesia. (1997). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1997 tentang Dokumen Perusahaan*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas*.
- Rusdiyanto. (2019). *Good corporate governance: Teori dan implementasinya di Indonesia*. PT Refika Aditama.
- Ryviana, S. A. (2023). Pengaruh Likuiditas Dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017–2021). *Modern at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Telkom University.
- Sakti, M. (2018). *Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014–2016* (Skripsi). Universitas Lampung.
- Setyowati, S. (2019). Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016–2017). *Jurnal Magisma*, 7(2).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 814–826.
- Telaumbanua, J. K., & Budiantara, M. (2020). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016–2018. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 6(2), 90–100.